

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malaria adalah penyakit yang disebabkan oleh parasit dari genus *Plasmodium*, yang berkembang di dalam sel darah merah manusia. Penyakit ini umumnya ditularkan melalui gigitan nyamuk *Anopheles* betina dan dapat menginfeksi siapa saja, tanpa memandang jenis kelamin atau usia. Pada tahap awal, gejala yang muncul sering kali menyerupai flu, seperti demam tinggi, menggigil, dan sakit kepala. Infeksi malaria dapat dialami oleh individu dari berbagai kelompok umur. Biasanya, gejala mulai terasa dalam kurun waktu 10 hari hingga 4 minggu setelah terpapar, mencakup demam, sakit kepala, muntah, serta sensasi menggigil. (Y Supranelfy and Oktarina, 2021)

Malaria merupakan penyakit yang dipicu oleh infeksi parasit dan menyebar luas di berbagai wilayah dunia. Di Indonesia, penyakit ini masih menjadi permasalahan serius dalam sektor kesehatan karena tingginya jumlah penderita serta risiko kematian yang ditimbulkannya, sehingga dapat mengancam kesejahteraan masyarakat. Selama bertahun-tahun, malaria tetap menjadi salah satu faktor utama penyebab kematian global, termasuk di Indonesia. Angka kematian akibat malaria berat (*Case Fatality Rate/CFR*) yang tercatat di sejumlah rumah sakit berkisar antara 10-50%. Selain itu, beberapa daerah di Indonesia bagian timur, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Sulawesi Tenggara, dilaporkan memiliki tingkat kejadian malaria klinis yang cukup tinggi. (Sorontou, 2014)

Penyakit malaria terjadi akibat infeksi mikroorganisme dari genus *Plasmodium* yang masuk ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* sebagai vektor penularnya. Parasit ini berkembang dalam sel darah dan menyebabkan gejala khas seperti demam berulang dengan pola tertentu, disertai rasa menggigil yang berlangsung sekitar 8 hingga 12 jam. Nyamuk *Anopheles* lebih aktif mencari mangsa saat malam hari, terutama dari senja hingga dini hari. Berdasarkan penelitian Yohanna Sorontou (2014), jenis

Plasmodium yang dapat menginfeksi manusia meliputi *P. falciparum*, *P. vivax*, *P. ovale*, dan *P. malariae*.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa kelompok yang paling rentan terhadap infeksi malaria mencakup balita, anak-anak usia sekolah, ibu hamil, serta individu yang tidak memiliki kekebalan alami dan bepergian ke wilayah dengan tingkat endemisitas malaria tinggi. Hal ini disebabkan oleh sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah atau belum terbentuk terhadap parasit penyebab malaria. Sementara itu, Harijanto menyatakan bahwa risiko tertinggi tertular malaria terjadi pada individu yang berusia antara 0 hingga 19 tahun. (Diniyati and Jayatmi, 2020)

Menurut data Kementerian Kesehatan, total kasus malaria di Indonesia mencapai 202.176 kasus pada tahun 2018, selanjutnya pada tahun 2019 meningkat kembali sebanyak 250.628 kasus. Sementara pada tahun 2020 kasus malaria turun sebanyak 226.364 kasus dan tercatat pada tahun 2021 sebanyak 94.601 kasus. (Kemenkes RI, 2021)

Kementrian kesehatan menunjukkan bahwa berdasarkan data tersebut pemerintah mencanangkan program eliminasi malaria, namun sebagian besar kabupaten/kota masih dengan status endemis tinggi khususnya Indonesia bagian timur diantaranya Provinsi Papua yang mencapai 86.022 (90,9%) kasus, kemudian Nusa Tenggara Timur dengan kasus mencapai 2.393 (2,5%) dan Papua Barat dengan kasus sebanyak 1.841(1,94%). Sementara pada tahun 2021 terdapat 347 (67,5%) kabupaten/kota bebas malaria, 124 (24,2) kabupaten/kota berstatus endemis rendah, 17 (3,3%) kabupaten/kota berstatus endemis sedang dan 26 (5%) kabupaten/kota berstatus endemis tinggi. (Kemenkes RI, 2021)

Lampung termasuk wilayah yang memiliki kasus malaria secara endemik. Pada tahun 2015, jumlah kasus malaria di provinsi ini tercatat sebanyak 0,24 per 1.000 jiwa, dengan distribusi prevalensi yang berbeda-beda di setiap daerah. Berdasarkan data dari tahun 2016, terdapat lima daerah yang telah berhasil mengeliminasi malaria, yaitu Way Kanan, Tulang Bawang, Pringsewu, Lampung Barat, dan Kota Metro. Sementara itu, tujuh wilayah lainnya masih tergolong sebagai daerah dengan endemisitas rendah, yakni

Tanggamus, Lampung Tengah, Lampung Utara, Mesuji, Lampung Timur, Lampung Barat, dan Kota Bandar Lampung. Di sisi lain, Pesisir Barat serta Lampung Selatan dikategorikan sebagai wilayah dengan tingkat endemisitas sedang, sedangkan Pesawaran menjadi satu-satunya daerah yang masih menghadapi tingkat endemisitas malaria yang tinggi. (Yanelza Supranelfy et al, 2018)

Berdasarkan hasil wawancara, wilayah yang menjadi cakupan layanan Puskesmas Sukamaju meliputi tiga kelurahan, yaitu Keteguhan, Sukamaju, dan Way Tatan. Meskipun kasus malaria di daerah ini mengalami penurunan pada tahun 2022, wilayah tersebut masih dikategorikan sebagai daerah endemis. Hal ini disebabkan oleh keberadaan lingkungan yang mendukung perkembangan nyamuk *Anopheles*, seperti kawasan pesisir pantai dan rawa-rawa di tepi laut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi pada tahun 2020 mengenai profil penderita malaria di Puskesmas Rawat Inap Sukamaju, Kota Bandar Lampung, selama periode 2016 hingga 2019 mencatat bahwa sebanyak 66,9% dari total kasus di wilayah tersebut merupakan penderita malaria, dengan jumlah keseluruhan mencapai 1.172 orang. Dari jumlah tersebut, infeksi yang disebabkan oleh *Plasmodium falciparum* mencapai 597 kasus (50,9%), *Plasmodium vivax* sebanyak 560 kasus (47,8%), dan infeksi campuran sebanyak 15 kasus (1,3%). Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, kasus malaria lebih banyak dialami oleh laki-laki, yakni 59,6% (699 orang), dibandingkan perempuan yang mencapai 40,4% (473 orang). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2018, distribusi kasus malaria di provinsi ini lebih sering terjadi pada kelompok usia ≥ 15 tahun, yang diduga berkaitan dengan kebiasaan individu dalam kelompok usia tersebut yang lebih sering beraktivitas di luar rumah.

Berdasarkan hasil pra-survei yang dilakukan oleh peneliti, selama periode Januari hingga Oktober 2022, ditemukan sebanyak 67 kasus malaria di wilayah layanan Puskesmas Rawat Inap Sukamaju, yang mayoritas penderitanya berasal dari daerah Pesawaran.

Puskesmas Rawat Inap Sukamaju merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah naungan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dan memiliki tanggung jawab dalam upaya peningkatan layanan kesehatan di wilayahnya. Puskesmas ini berlokasi di Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung, yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesawaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Gambaran Angka Kejadian Malaria di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada pemaparan di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kejadian malaria di wilayah pelayanan Puskesmas Rawat Inap Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung pada tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

Menganalisis gambaran tingkat kejadian malaria di wilayah pelayanan Puskesmas Rawat Inap Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung pada tahun 2023.

B. Tujuan Khusus

- a. Persentase penderita malaria di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2023 dapat diketahui melalui penelitian ini.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai persentase jenis *Parasite Formula* yang menyebabkan infeksi di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung pada Tahun 2023.
- c. Distribusi kejadian malaria berdasarkan jenis kelamin di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung Tahun 2023 akan dianalisis dalam penelitian ini.

- d. Kajian ini bertujuan untuk menggambarkan angka kejadian malaria menurut kelompok usia di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kota Bandar Lampung pada Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca mengenai gambaran angka kejadian malaria menjadi acuan dan data dasar untuk penelien selanjutnya menurut jenis plasmodium yang menginfeksi, jenis kelamin dan usia.

B. Manfaat Aplikatif

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran angka kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2023.

b. Bagi masyarakat

Memberikan pengetahuan dan informasi mengenai angka kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2023 agar dapat menerapkan hidup bersih dan sehat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini berfokus pada cabang ilmu Parasitologi dengan pendekatan deskriptif. Studi ini mengeksplorasi variabel kejadian malaria di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Sukamaju, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung pada tahun 2023. Populasi penelitian mencakup kasus malaria yang teridentifikasi melalui pemeriksaan mikroskopis menggunakan metode Sediaan Apus Darah (SAD) tebal dan tipis di fasilitas kesehatan tersebut.

Sampel penelitian terdiri dari jumlah pasien malaria yang dianalisis dalam studi univariat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*, di mana data dikumpulkan pada satu waktu tertentu untuk mengetahui prevalensi malaria, distribusi parasit, serta karakteristik penderita berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia di Puskesmas Rawat Inap Sukamaju. Penelitian ini dijadwalkan berlangsung pada Februari hingga Maret 2025.